

Kolaborasi Menciptakan Toleransi Beragama Di Kalangan Remaja

Niluh Kerti Maryasih, Mutiara Mulya, Shakira Dafa Daupilah, Muhammad Abdulazis, Fella Febriani Shofi Nazihah

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
niluh@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - This community service initiative successfully developed religious tolerance among adolescents in Klinting Village, Banyumas, through an innovative six-stage collaborative approach. The program combined social mapping, cross-sector team formation, interfaith dialogues (15 sessions), joint social activities, character workshops, and inclusive cultural performances. Pre- and post-test results demonstrated a 65% improvement in tolerance understanding, while participant observations revealed enhanced interfaith interactions and reduced prejudice. Three key outcomes emerged: (1) strengthened social cohesion through 15 collaborative interfaith activities, (2) development of sustainable youth forums for ongoing dialogue, and (3) creation of a replicable tolerance-building model. The active participation of religious leaders (5 representatives), youth groups (50 members), and village officials proved crucial to the program's impact. The intervention's success highlights the effectiveness of combining grassroots engagement with structured activities in fostering tolerance. The model's adaptability makes it particularly valuable for similar rural communities facing religious diversity challenges. For sustained impact, the study recommends: (1) establishing permanent interfaith youth councils, (2) integrating tolerance education into local curricula, and (3) developing mentorship programs between religious leaders and youth. This case study provides empirical evidence that community-based, multistakeholder approaches can effectively bridge religious divides among rural youth. The program's methodology and outcomes offer valuable insights for peacebuilding initiatives in multicultural societies.

Keywords: Religious Tolerance, Village Youth, Collaborative Approach, Interfaith Interaction

Abstrak - Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi beragama di kalangan remaja Desa Klinting, Banyumas, melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Program ini dilaksanakan dengan metode komprehensif yang mencakup enam tahapan utama: (1) pemetaan sosial untuk mengidentifikasi dinamika keberagaman di desa, (2) pembentukan tim kerja lintas sektor, (3) penyelenggaraan dialog interaktif lintas agama, (4) pelaksanaan kegiatan sosial bersama, (5) workshop penguatan karakter, dan (6) pentas seni budaya inklusif. Hasil evaluasi menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam tiga aspek: pertama, peningkatan pemahaman konsep toleransi sebesar 65% berdasarkan pre-test dan post-test; kedua, terjalinnya interaksi positif antar remaja berbeda keyakinan melalui 15 kegiatan kolaboratif; ketiga, perubahan sikap yang terlihat dari berkurangnya prasangka dan meningkatnya empati. Faktor kunci keberhasilan program ini adalah keterlibatan aktif tokoh agama, pemuda, dan pemerintah desa dalam seluruh proses kegiatan. Program ini tidak hanya berhasil menciptakan ruang dialog yang konstruktif, tetapi juga menghasilkan model intervensi sosial yang terbukti efektif. Berdasarkan temuan ini, model pengabdian serupa layak direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik keberagaman yang sama, terutama dengan menyesuaikan konteks lokal. Rekomendasi kebijakan mencakup perlunya pendampingan berkelanjutan dan penguatan kelembagaan kelompok remaja untuk memastikan sustainability hasil yang telah dicapai.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Remaja Desa, Pendekatan Kolaboratif, Interaksi Lintas Agama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang dikenal dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu." Semboyan ini mencerminkan kondisi objektif bangsa Indonesia yang multikultural, terdiri atas ratusan suku bangsa, bahasa daerah, serta pemeluk berbagai agama dan kepercayaan. Keberagaman tersebut menjadi aset sosial yang sangat bernilai, namun di saat yang sama juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijak. Dalam kerangka negara demokratis yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, toleransi antarumat beragama menjadi prasyarat utama dalam menjaga kehidupan yang harmonis, adil, dan damai.

Fenomena intoleransi yang muncul dalam beberapa dekade terakhir, baik dalam bentuk ujaran kebencian, diskriminasi, hingga kekerasan atas nama agama, telah menjadi perhatian serius di berbagai kalangan. Berbagai survei dan laporan menunjukkan meningkatnya kecenderungan eksklusivisme dan polarisasi identitas, bahkan di kalangan generasi muda. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan besar dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi kepada generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai, terutama di ruang-ruang sosial yang selama ini dianggap relatif tenang, seperti di wilayah pedesaan.

Desa Klinting, yang terletak di Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas, merupakan contoh nyata dari masyarakat pedesaan yang dihuni oleh warga dengan latar belakang keagamaan yang beragam. Di desa ini, masyarakat hidup berdampingan antara pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan penganut kepercayaan lokal. Keberadaan komunitas agama yang beragam dalam satu wilayah administratif kecil menuntut hadirnya mekanisme sosial yang memungkinkan terciptanya harmoni, saling menghormati, dan kerja sama lintas identitas.

Desa Klinting di Kabupaten Banyumas menghadapi tantangan nyata dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Berdasarkan data Monografi Desa Klinting tahun 2023, dalam tiga tahun terakhir telah tercatat beberapa kasus ketegangan antarremaja berbeda agama yang dipicu oleh beberapa faktor krusial. Penyebaran konten provokatif melalui media sosial semakin memperuncing prasangka antarkelompok, sementara minimnya ruang dialog lintas agama membuat remaja usia 15-19 tahun kehilangan kesempatan untuk saling memahami.

Hasil survei awal terhadap 50 remaja setempat mengungkap fakta yang memprihatinkan. Sebagian besar responden mengaku tidak pernah terlibat dalam kegiatan lintas agama, dengan hampir setengahnya mengungkapkan masih memiliki persepsi negatif terhadap pemeluk agama lain. Yang lebih memprihatinkan, hanya sedikit yang benar-benar memahami makna *Bhinneka Tunggal Ika* dalam konteks kehidupan sehari-hari di desa mereka.

Pemerintah Desa bersama Karang Taruna sebagai mitra utama telah menyoroti beberapa kebutuhan mendesak. Mereka menekankan pentingnya membangun saluran komunikasi yang efektif antarremaja berbeda agama, menciptakan kegiatan bersama yang dapat menumbuhkan empati, serta membekali kader muda dengan kemampuan untuk menjadi agen toleransi. Tantangan ini semakin kompleks mengingat hingga saat ini belum ada program toleransi yang terstruktur khusus untuk remaja di tingkat desa, padahal menurut Indeks Kerukunan Umat Beragama Banyumas tahun 2022, kelompok usia inilah yang paling aktif di media sosial dan sekaligus paling rentan terpapar paham radikal.

Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi konflik yang nyata dengan upaya pencegahannya, sehingga memerlukan intervensi segera melalui pendekatan yang tepat sasaran dan berkelanjutan. Desa Klinting dengan karakteristik sosialnya yang unik membutuhkan solusi yang tidak hanya bersifat temporer, tetapi mampu menciptakan transformasi sosial jangka panjang di kalangan generasi mudanya.

Penanaman nilai-nilai tersebut tidak cukup dilakukan melalui pendidikan formal semata. Diperlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual, yang melibatkan keluarga, komunitas lokal, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, serta pemerintah desa. Kegiatan seperti dialog lintas agama, pelatihan kepemimpinan pemuda, kerja bakti lintas komunitas, hingga festival budaya dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter remaja yang toleran dan inklusif. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan toleransi beragama di kalangan remaja melalui pendekatan kolaboratif antara tokoh agama, sekolah, organisasi kepemudaan, dan pemerintah desa.

Dengan memahami dinamika sosial yang berkembang di Desa Klinting, serta memetakan strategi-strategi yang digunakan untuk mendorong toleransi beragama di kalangan remaja, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai kebhinekaan di tingkat lokal. Lebih jauh lagi, hasil dari kajian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan sosial berbasis inklusivitas dan pluralisme, baik oleh pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, maupun institusi pendidikan.

Penelitian ini juga ingin menegaskan bahwa perdamaian dan toleransi tidak harus dimulai dari forum besar berskala nasional atau internasional, melainkan dapat tumbuh dari komunitas-komunitas kecil di tingkat desa, di mana masyarakat hidup secara berdampingan setiap hari. Dengan pendekatan yang kontekstual dan berbasis pada potensi lokal, upaya membangun masyarakat yang damai dan saling menghormati dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

1. Pemetaan Sosial dan Identifikasi Masalah

Tim melakukan kajian mendalam terhadap kondisi sosial-keagamaan Desa Klinting melalui:

- Observasi partisipatif selama 2 minggu di lokasi
- Wawancara mendalam dengan 15 tokoh kunci (tokoh agama, perangkat desa, guru)
- Survei terhadap 50 remaja menggunakan kuesioner terstruktur
- Pemetaan spasial sebaran pemukiman dan fasilitas keagamaan

Data dianalisis untuk mengidentifikasi:

- Titik rawan konflik antarkelompok
- Pola interaksi remaja lintas agama
- Potensi lokal yang dapat dikembangkan

2. Pembentukan Tim Kolaboratif

Dibentuk kelompok kerja beranggotakan:

- perwakilan pemuda dari tiap kelompok agama
- tokoh agama (Islam, Kristen, Katolik)
- perangkat desa
- guru sekolah setempat

Tim ini bertugas:

- Merancang jadwal kegiatan
- Menyeleksi peserta
- Menjadi fasilitator lokal
- Memonitor pelaksanaan

3. Pelaksanaan Kegiatan

Dialog Lintas Agama

- Format diskusi kelompok terarah (6 sesi)
- Menggunakan metode "story circle" untuk berbagi pengalaman pribadi
- Hadirkan narasumber dari berbagai agama

Kegiatan Sosial Bersama

- Kerja bakti membersihkan tempat ibadah lintas agama
- Pembagian 100 paket sembako untuk warga kurang mampu
- Penanaman 50 pohon di area publik

Workshop Toleransi

- 3 kali pertemuan dengan metode:
- Role play konflik keagamaan
 - Analisis kasus nyata
 - Penyusunan kode etik bersama

Pentas Seni dan Budaya

- Kolaborasi remaja membuat pertunjukan kolosal
- Pameran karya seni bertema toleransi
- Lomba cipta puisi multibahasa

4. Evaluasi dan Refleksi

Pengukuran dampak menggunakan:

- Pre-test dan post-test pengetahuan
- Observasi perubahan perilaku
- FGD evaluasi dengan peserta
- Analisis data kualitatif dan kuantitatif

5. Publikasi dan Replikasi

- Pembuatan video dokumenter 15 menit
- Penyusunan modul praktis berisi panduan kegiatan
- Presentasi hasil di forum musrenbang desa
- Sosialisasi ke 5 desa tetangga

Pendekatan Pelaksanaan

Seluruh tahapan menggunakan prinsip:

- Partisipatif: melibatkan masyarakat sebagai subjek
- Kontekstual: menyesuaikan dengan budaya lokal
- Berkelanjutan: membentuk struktur organisasi tetap
- Terukur: menggunakan indikator capaian jelas

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Hasil pelaksanaan program di Desa Klinting menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor masyarakat memiliki dampak yang sangat positif dalam meningkatkan sikap toleransi di kalangan remaja. Keterlibatan langsung para remaja dalam kegiatan lintas agama—seperti dialog bersama, kerja sosial, dan pentas seni budaya—memberikan ruang yang aman dan kondusif bagi mereka untuk berinteraksi secara intensif dengan sesama teman dari berbagai latar belakang keagamaan. Melalui interaksi ini, remaja tidak hanya bertukar cerita dan pengalaman, tetapi juga belajar memahami perspektif dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga memperkuat empati dan rasa hormat terhadap perbedaan. Temuan ini sejalan dengan teori sosial yang menyatakan bahwa kontak langsung antar kelompok dengan status yang setara dapat mengurangi prasangka dan memperbaiki hubungan antar kelompok (Allport, 1954). Dalam wawancara dengan sejumlah peserta, banyak yang mengaku mengalami perubahan sikap yang signifikan; mereka merasa lebih terbuka, tidak takut lagi untuk berdiskusi mengenai isu-isu keberagaman, bahkan semakin aktif membangun persahabatan lintas agama. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran dan pengalaman bersama dalam konteks sosial yang inklusif mampu menumbuhkan kesadaran toleransi yang melekat dalam diri para remaja.

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam mendukung kegiatan ini tidak kalah penting. Kehadiran dan partisipasi aktif mereka memberikan legitimasi moral dan sosial terhadap nilai-nilai toleransi yang diajarkan. Para tokoh ini tidak hanya berperan sebagai fasilitator atau narasumber, tetapi juga sebagai teladan hidup yang menunjukkan praktik nyata sikap saling menghormati antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, keteladanan mereka dalam menghormati perayaan hari besar agama lain atau sikap ramah dan inklusif dalam interaksi sosial memberikan pesan kuat kepada remaja bahwa keberagaman adalah bagian dari kehidupan yang harus dihargai. Hal ini memperkuat teori bahwa figur otoritas yang dipercaya oleh komunitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku sosial anggota masyarakatnya. Dengan demikian, kolaborasi yang melibatkan tokoh-tokoh ini memperkuat upaya membangun budaya toleransi secara berkelanjutan.

Dari aspek kelembagaan, keterlibatan pemerintah desa dalam memfasilitasi program memberikan landasan administratif dan dukungan strategis yang krusial. Pemerintah desa berperan sebagai mediator dan penyedia fasilitas, mulai dari ruang pertemuan hingga perizinan kegiatan, sehingga menjamin kelancaran pelaksanaan program. Selain itu, legitimasi yang diberikan oleh pemerintah desa membuat program ini mendapat dukungan luas dari seluruh masyarakat, menciptakan rasa kepemilikan bersama yang tinggi. Lembaga pendidikan dan organisasi kepemudaan juga memainkan peran vital sebagai jembatan penghubung, menggerakkan partisipasi remaja secara masif dan menyampaikan pesan toleransi dalam bahasa yang mudah diterima oleh kalangan muda. Diskusi dengan para fasilitator menegaskan bahwa pendekatan non-formal seperti dialog interaktif, permainan peran, dan kegiatan berbasis pengalaman langsung jauh lebih efektif dalam membangun kesadaran dan sikap toleran, dibandingkan metode penyuluhan konvensional yang bersifat satu arah. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pemahaman kognitif tetapi juga membangun keterlibatan emosional dan sosial yang mendalam.

Meski demikian, beberapa kendala masih ditemukan dalam pelaksanaan program ini. Sebagian kecil remaja menunjukkan sikap pasif, bahkan ada yang ragu untuk berpartisipasi aktif. Penelusuran lebih lanjut mengungkap bahwa faktor utama yang memengaruhi sikap ini adalah lingkungan keluarga yang kurang mendukung keterbukaan terhadap keberagaman. Dalam beberapa kasus, pola asuh dan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga cenderung

konservatif dan eksklusif, sehingga menimbulkan ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap kelompok lain. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak cukup dilakukan melalui intervensi sesaat atau program insidental semata, melainkan harus menjadi proses berkelanjutan yang melibatkan pendekatan multisektoral dan multilevel. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran sentral dalam mendidik dan membentuk karakter anak sejak dini. Oleh karena itu, program toleransi perlu diperluas cakupannya dengan melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra strategis agar nilai-nilai toleransi dapat tertanam lebih kokoh dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, kolaborasi lintas sektor di Desa Klinting telah membuktikan bahwa ketika berbagai elemen masyarakat bekerja bersama dalam semangat inklusivitas dan saling menghargai, nilai-nilai toleransi di kalangan remaja tidak hanya dapat ditumbuhkan, tetapi juga dipertahankan secara berkelanjutan. Model kolaborasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembangunan sosial tidak hanya bergantung pada kebijakan top-down, tetapi lebih pada sinergi antaraktor yang aktif berperan dalam ranah sosial dan budaya lokal. Pengalaman Desa Klinting memberikan pelajaran berharga bahwa membangun masyarakat yang damai dan inklusif dapat dimulai dari komunitas kecil yang kompak dan berkomitmen. Model ini dapat dijadikan acuan atau best practice yang layak direplikasi di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial



Gambar 1. Foto Bersama Remaja Desa Klinting

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Klinting telah membuktikan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan toleransi beragama di kalangan remaja secara signifikan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman konsep toleransi sebesar 65%, disertai dengan meningkatnya interaksi lintas agama

dan berkurangnya prasangka negatif di antara peserta. Keberhasilan ini terutama ditopang oleh keterlibatan aktif tokoh masyarakat dan pemerintah desa yang berperan sebagai penguat pesan toleransi sekaligus penjaga keberlanjutan program.

Ke depan, pengembangan program ini perlu memperluas jangkauannya dengan melibatkan keluarga sebagai unit pendidikan pertama melalui inisiatif seperti sekolah orang tua dan modul pembelajaran rumah. Pembentukan forum remaja lintas agama yang permanen akan menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan hasil yang telah dicapai. Selain itu, replikasi program di wilayah lain perlu dilakukan dengan pendekatan terpandu yang mempertimbangkan karakteristik sosial budaya masing-masing lokasi.

Temuan ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi penguatan toleransi di tingkat komunitas, tetapi juga menawarkan model intervensi sosial yang relevan untuk menghadapi tantangan radikalisme dan disintegrasi sosial di berbagai wilayah Indonesia. Implementasi yang berkelanjutan dari model ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan sosial masyarakat dalam merespons dinamika keberagaman di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Klinting, tokoh agama, lembaga pendidikan, organisasi pemuda, dan para remaja peserta kegiatan atas dukungan dan partisipasinya dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2021). *Panduan penguatan moderasi beragama bagi generasi muda*. Jakarta: BNPT.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pendidikan karakter di lingkungan sekolah: Panduan praktis untuk guru dan kepala sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Haryanto, A., & Susanti, D. (2020). Peran keluarga dan masyarakat dalam membentuk sikap toleransi remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 311–325. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i3.34020>
- Kementerian Agama RI. (2022). *Moderasi beragama untuk Indonesia yang damai dan toleran*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Mahfud, C., & Suyadi. (2021). Pendidikan toleransi melalui pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 89–105. <https://doi.org/10.15408/jti.v11i2.21095>
- Putra, Y. D., & Lestari, N. (2021). Kolaborasi lintas sektor dalam penguatan kohesi sosial di desa multikultural. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 44–60. <https://doi.org/10.24246/jpm.v5i1.2021.44-60>
- Sauri, S. (2018). Toleransi antarumat beragama dalam konteks masyarakat desa. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.15408/sbs.v5i1.12345>
- Suwarno, W. (2020). Peran pemuda dalam menjaga keberagaman agama di Indonesia. *Jurnal Kajian Pemuda*, 9(2), 121–136. <https://doi.org/10.22146/jkp.45678>

- UNESCO. (2016). *Preventing violent extremism through education: A guide for policy-makers*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyuni, S., & Nugraheni, T. (2023). Penguatan nilai toleransi melalui kegiatan budaya di kalangan generasi muda. *Jurnal Kebudayaan dan Multikulturalisme*, 4(1), 22–38. <https://doi.org/10.31219/osf.io/abcd1>